

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM RANGKA MENGGALI  
PERAN KIAI, PENGAJAR AL-QUR'AN, KEMAKMURAN MASJID  
DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PEDESAAN**

**Rahendra Maya<sup>1</sup>, Aforisma Mulauddin<sup>2</sup>, Budi Setiawan<sup>3</sup>  
Irfan Taufik Ramdani<sup>4</sup>, Muhammad Algiansyah Subarja<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>STAI Al-Hidayah Bogor

<sup>1</sup>*rahendra.maya76@gmail.com*

<sup>2</sup>*aforisma@staiabogor.ac.id*

<sup>3</sup>*Budis@staiabogor.ac.id*

<sup>4</sup>*Aulul6665@gmail.com*

<sup>5</sup>*m.algiansyah.s123@gmail.com*

**ABSTRACT**

*The figure of the Kiai is a very central figure in society. Its presence not only provides enlightenment through religious scholarship but also can build society with various empowerments. However, religious knowledge is the basis in every step of society, especially the knowledge of the Qur'an which is a basic human need in religion, so the role of a Kiai to teach and create a community that teaches the Qur'an is a very priority. So that people who have been educated through the teaching of the Qur'an can always practice their knowledge, especially in every mosque which is the most noble place on earth. However, the mosque is not only a place to be used as a ritual of worship, but the mosque is also a forum for the community to build civilization solutions in the midst of the complicated problems of life through programs that are beneficial to improve the welfare of the community. Bojong Kidul Village, Pameungpeuk District, Garut Regency is a location that has various potentials to combine these various things as a form of community development and empowerment to create community welfare through community instruments in rural areas.*

**Keyword:** *kiai, teacher of Qur'an, mosques, community empowerment.*

**ABSTRAK**

Sosok Kiai merupakan seorang tokoh yang sangat sentral dimasyarakat. Kehadirannya bukan hanya memberikan pencerahan melalui keilmuan agama melainkan juga dapat membangun masyarakat dengan berbagai pembedayaannya. Meski demikian ilmu agama menjadi landasan dalam setiap langkah masyarakat terutama ilmu tentang Al-Qur'an yang merupakan kebutuhan dasar manusia dalam beragama, sehingga peran seorang kiai untuk mengajarkan dan mencetak masyarakat pengajar Al-Quran menjadi hal yang sangat prioritas. Sehingga masyarakat yang telah terdidik melalui pengajaran Al-Qur'an senantiasa dapat mengamalkan ilmunya, terutama di setiap masjid yang merupakan tempat paling mulia di muka bumi. Meskipun demikian masjid bukan hanya tempat untuk dijadikan ritual ibadah saja, tetapi masjid juga menjadi sebuah wadah bagi masyarakat dalam membangun solusi peradaban di tengah-tengah peliknya permasalahan kehidupan melalui program-program yang bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Desa Bojong Kidul, Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Garut merupakan sebuah lokasi yang memiliki berbagai potensi untuk mengkombinasikan berbagai hal tersebut sebagai bentuk pengembangan dan pemberdayaan masyarakat guna menciptakan kesejahteraan masyarakat melalui instrumen masyarakat di pedesaan.

**Kata kunci:** *kiai, pengajar Al-Qur'an, masjid, pemberdayaan masyarakat.*

## A. PENDAHULUAN

Masyarakat muslim di Indonesia saat ini khususnya yang tinggal di daerah pedesaan, sangat membutuhkan sosok seorang figur yang memiliki kedudukan sebagai orang yang berperan di kehidupan masyarakat tradisional. Sehingga sosok seorang Kiai, menurut Izzah (2011) memiliki sebuah wibawa kharismatik sehingga dapat dijadikan sebagai teladan atas keilmuannya baik dalam bidang keagamaan maupun sosial, serta dalam bidang lainnya yang tidak dimiliki oleh kalangan masyarakat pada umumnya.

Meskipun sosok seorang Kiai kerap tinggal di daerah pedesaan tradisional, namun keberadaan sosok kiai justru menampakkan bahwa ia adalah sosok kelompok *elite* dalam struktur sosial, politik dan ekonomi bagi masyarakat Jawa. Hal tersebut lantaran sang Kiai juga memiliki peranan penting bagi kehidupan politik di Indonesia (Izzah, 2011).

Sang Kiai adalah sosok yang sangat penting bagi suatu masyarakat dalam bimbingan spiritual sebagai pemberi nasihat dan wejangan bijaksana dari peliknya kehidupan manusia sampai memimpin ritual syar'i dalam peribadahan

dan doa pada acara-acara keagamaan (Izzah, 2011).

Keberadaan sang Kiai sangat dibutuhkan oleh masyarakat muslim di Indonesia. Lantaran Kiai memiliki multi peran dalam membentuk karakter di masyarakat. Menurut Masrur (2017) Kiai memiliki peran sebagai *mudarris* yakni sebagai guru yang memberikan materi ajar atau ilmu kepada para santri, lalu Kiai juga sebagai *mu'allim* yang senantiasa memberikan pemahaman ilmu kepada para santri serta bertanggung jawab atas validitas ilmunya, sang Kiai juga sebagai *murabbi* yang menjadi pengasuh kepada para santri, Kiai sebagai *mursyid* sebagai pemberi arah dan juga petunjuk atas perkara yang baik maupun yang buruk dan Kiai juga sebagai *muaddib* yang memberikan teladan dalam pembentukan karakteristik santri serta masyarakat (Masrur, 2017). Hal ini mengindikasikan urgen peran guru termasuk yang diemban oleh sosok Kyai yang ditunjukkan oleh beragamnya term guru dan berbagai varian artikulasinya serta profil esensialnya (Maya, 2017: 29), dan bahkan fungsinya pun semakin kompleksitas tidak hanya sekedar mengajar (Maya, 2013: 288-289).

Keahlian seorang Kiai masih menurut Masrur (2017) baik dalam bidang agama maupun kharisma yang muncul dalam jiwanya, menjadikan sosok Kiai sangat berpengaruh baik dalam lingkungan lembaga pendidikan Islam di pesantren maupun dalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Dalam Islam diajarkan bahwa proses pendidikan itu tidak dibatasi oleh waktu maupun usia, sehingga semua golongan masyarakat berkewajiban untuk menempuh pendidikan maupun mencari ilmu sepanjang hayat atau seumur hidupnya (Al-Fandi, 2014). Menurut Al-Fandi (2014), pendidikan merupakan suatu proses berkelanjutan yang mengandung unsur-unsur pengajaran, latihan, bimbingan, dan pimpinan dengan tumpuan khas kepada pemindahan berbagai ilmu, nilai agama dan budaya serta kemahiran yang berguna untuk diaplikasikan oleh individu (pengajar atau pendidik) kepada individu yang memerlukan pendidikan itu.

Kemuliaan sangat besar diberikan oleh Islam kepada seseorang yang berilmu, orang-orang yang senantiasa mencari ilmu (*thalabul ilmi*) serta para orang-orang yang mengajarkan ilmu (*ulama*). Perbedaan seseorang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu seperti orang buta dan orang yang dapat melihat atau seperti orang yang

mati dan orang yang hidup. Sehingga Islam sangat meninggikan derajat kehormatan bagi orang-orang yang senantiasa berilmu dibandingkan dengan orang yang tidak berilmu (Al-Fandi, 2014).

Keberhasilan pendidikan tidak akan terlepas dari profesionalitas pendidik yang menjadi suri teladan bagi peserta didiknya. Fondasi dan dasar pendidikan yang kuat di awal pendidikan dalam keluarga menjadi dasar yang kokoh dalam kehidupan dan pendidikan selanjutnya di masyarakat (Mitra dan Adelia, 2020). Karena itulah orang tua sebagai pendidik bagi anak-anaknya harus memberikan contoh yang baik tentang keadilan, mewariskan sikap dan berbuat adil ini sebagaimana diperintahkan oleh Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah. Dimana keteladanan secara general menurut Muhammad Quthb sebagaimana dinukil oleh Rahendra Maya (2017: 10) merupakan metode yang paling efisien dan efektif bagi keberhasilan pendidikan.

Kebutuhan manusia atas semua ilmu sangat tinggi, terutama ilmu tentang Al-Qur'an yang merupakan kitab induk umat Islam. Mempelajari al-Qur'an menjadi suatu kebutuhan sangat penting bagi umat islam, terlebih lagi Al-Qur'an adalah kitab yang banyak mengandung petunjuk-

petunjuk bagi umat manusia (Al-Achmad, *et.al.*, 2020). Di era globalisasi sekarang ini masyarakat muslim di Indonesia baik anak-anak, remaja, atau orang tua di pedesaan maupun di perkotaan banyak yang belum mampu membaca Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan kurangnya pembelajaran Al-Qur'an yang mereka dapatkan (Al-Achmad, *et.al.*, 2020).

Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik untuk memahami bagaimana cara membaca dan mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar (Al-Achmad, *et.al.*, 2020). Peran guru sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk mencerdaskan dan menyiapkan kehidupan peserta didik dalam jangka panjang dengan ilmu dan agama di dalamnya. Karena itulah, guru memiliki tanggung jawab dan amanah yang melekat secara konsisten hingga akhir hayat (Suma'at, *et.al.*, 2020); terutama dalam rangka mengantarkan peserta didik atau muridnya untuk mencapai kemajuan manusiawinya, yaitu sampai kepada derajat "bentuk yang sebaik-baiknya" seperti yang dinarasikan oleh Al-Qur'an (Maya, 2012: 93).

Berbicara tentang pendidikan masyarakat Islam, maka harus melihat fungsi masjid. Sudah terbukti dalam sejarah bahwa dari masjidlah lahirnya negara Islam. Dari masjid lahir para pemimpin umat. Karena di masjid pendidikan dilaksanakan bagi masyarakat Islam (Darodjat dan Wahyudhiana, 2014). Permasalahannya adalah belum semua masjid dapat menjalankan fungsi sebagaimana mestinya. Bahkan kebanyakan masjid hanya menjalankan salah satu fungsinya saja, yaitu sebagai tempat peribadatan (Darodjat dan Wahyudhiana, 2014). Sekian banyak masjid yang dapat disaksikan saat ini dalam kondisi rusak, kumuh, sepi dari pengunjung, dan merana, yang mengindikasikan tidak adanya pengelolaan yang benar dan baik (Darodjat dan Wahyudhiana, 2014). Bila masjid-masjid tidak berfungsi sebagaimana seharusnya tentunya sulit diharapkan ajaran Islam dapat terimplementasikan di masyarakat dengan baik. Hal itu menuntut tanggung jawab para ulama dan tokoh Islam, bagaimana agar semakin banyak masjid yang berfungsi dengan baik (Darodjat dan Wahyudhiana, 2014).

Remaja Islam Masjid (RISMA) merupakan salah satu komponen yang

berfungsi sebagai wahana pembinaan dan pemberdayaan umat. Selain itu juga memiliki peranan penting dalam menyebarkan syi'ar Islam ke tengah-tengah masyarakat di sekitarnya dengan program pembinaan yang berpusat di masjid (Budianto, 2019). Menurut H.R. Maulany (2021) dalam *Republika*, dewasa ini peran remaja memakmurkan masjid dirasa terus menurun. Bahkan, tidak sedikit organisasi remaja masjid yang mengalami mati suri. Sedangkan menurut Budiyanto (2019), fungsi masjid sebagai pusat peradaban tak lagi disentuh oleh para remaja Islam, jiwa-jiwa muda seakan menghilang dan lenyap ditelan bumi. Terlebih lagi di era millennial seperti sekarang ini, begitu besar tantangan menghadang (Budianto, 2019).

Menurut Sidi Gazalba dalam Maimun (2017) disebutkan bahwa fungsi masjid pada zaman Rasulullah sebagai pusat ibadah untuk melaksanakan kegiatan pembinaan dan peningkatan kualitas umat. Perkembangan masjid terus meningkat, dan diperkirakan oleh Dewan Masjid Indonesia (DMI) masjid tumbuh mencapai 60-75% pertahun, bahkan di tahun 2018 dengan berbagai tipologinya (masjid besar, masjid agung, masjid raya, masjid jami', masjid bersejarah dan masjid instansi perkantoran)

lebih kurang 800.000 masjid yang tersebar di wilayah Nusantara ini (Afif, 2020).

Menurut Siswanto dalam Afif (2020) tentang perekonomian dan kemajuan Islam, masjid memiliki banyak fungsi dan peran bagi masyarakat, di antaranya masjid sebagai pengelolaan zakat, infak<sup>o</sup>, dan sedekah, masjid sebagai tempat pendidikan, masjid sebagai tempat pembinaan umat, dan berbagai sarana-sarana lainnya. Tidak heran apabila di negara Indonesia yang merupakan negara mayoritas muslim (dengan jumlah persentase 85%) memiliki potensi besar akan pemerataan kesejahteraan ekonomi.

Artinya bahwa tingkat efisiensi dan efektifitas masjid maupun musholah sangat tinggi guna meningkatkan taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik dan semakin sejahtera secara lahir dan batin. Sentral pembinaan jasmani dan rohani telah tersebar hingga di pelosok daerah, dengan demikian tercapai pemerataan yang sebenarnya (Afif, 2020). Untuk mengoptimalkan fungsi tersebut perlu dilakukan identifikasi untuk meningkatkan kapasitas masjid dan pengurusannya untuk mampu menjalankan fungsinya (Erziaty, 2015), maka sudah barang tentu masjid yang memiliki ekonomi potensial dapat digerakkan

menjadi ekonomi produktif dalam rangka pengentasan kemiskinan sehingga kualitas hidup masyarakat menjadi lebih baik (Erziaty, 2015).

Dari beberapa latar belakang tersebut, maka perlu diadakan sebuah program pengabdian kepada masyarakat yang dalam hal ini terfokus pada beberapa permasalahan, di antaranya peran tokoh figur teladan keagamaan atau yang biasa dikenal dengan Kiai, lalu peran kader tenaga pengajar agama untuk mengajarkan Al-Qur'an, upaya meningkatkan minat masyarakat untuk memakmurkan masjid dan merancang gagasan program kemakmuran masjid untuk membantu kesejahteraan penghasilan masyarakat. Maka dengan ini dipilihlah Desa Bojong Kidul, Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Garut sebagai lokasi pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat tersebut.

## **B. METODE**

Dalam program pengabdian kepada masyarakat ini digunakan pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)* yang memiliki langkah untuk melakukan proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Menurut *Christoper Dureau* dalam Natsir, *et.al.* (2020), langkah yang

*Pertama* adalah *Discovery* (menemukan), dalam proses ini peneliti berusaha untuk menemukan sebuah latar belakang dan juga kisah keberhasilan melalui proses percakapan atau wawancara.

*Kedua*, *Dream* (impian) hal ini dilakukan dengan cara kolektif dan kreatif untuk mengamati potensi yang dapat diraih dengan kondisi saat ini. Pada tahap ini dibutuhkan eksplorasi harapan dan potensi baik secara personal maupun komunal atau masyarakat.

*Ketiga*, *Design* (merancang) adalah proses dimana seluruh unsur terlibat dalam proses untuk membuat sebuah rancang bangun dengan kondisi tertentu agar dapat mencapai sebuah tujuan yang dicita-citakan. Dalam proses ini dapat memanfaatkan aset atau kekuatan yang ada dalam cara yang konstruktif, inklusif dan kolaboratif.

*Keempat*, *Define* (menentukan) dalam hal ini peneliti dapat menentukan topik yang menjadi tujuan proses pencarian atau deskripsi tentang suatu perubahan yang menjadi harapan, sehingga pada proses ini peneliti dapat melakukan musyawarah dalam sebuah forum guna menentukan fokus dari pengembangan dan pemberdayaan yang disepakati.

*Kelima, Destiny* (lakukan) adalah proses setelah seluruh rangkaian *Discovery, Dream, Design, dan Define* telah selesai ditempuh. Pada tahapan ini secara khusus dapat dilakukan fokus pada cara-cara personal dan organisasi untuk melakukan berbagai kegiatan yang disepakati guna untuk memenuhi impian dan pemanfaatan aset lingkungan.

Point yang perlu digarisbawahi dalam paradigma dan prinsip yang dimiliki oleh pendekatan ABCD adalah bahwa semuanya mengarah kepada konteks pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan, dan pendayagunaannya secara mandiri dan maksimal (LP2M UIN Sunan Ampel, 2015). Masing-masing prinsip mengisyaratkan kesadaran akan keberadaan kekuatan dan energi positif yang dimiliki “masyarakat” yang harus diidentifikasi, diketahui, difahami, diinternalisasi, untuk kemudian dimobilisasi oleh masyarakat sendiri dalam kerangka menuju peningkatan kesejahteraan dan keberdayaan semua elemen komunitas-masyarakat.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kemasyarakatan yang berlokasi di Desa Bojong Kidul, Kecamatan Pameungpeuk,

Kabupaten Garut dilaksanakan selama empat puluh (40) hari terhitung dari tanggal 06 Januari 2021 hingga 13 Februari 2021.

#### 1. Kondisi Objektif Desa Bojong Kidul

**Kondisi geografis**, Desa Bojong Kidul terdiri dari 10 RW dan 20 RT yang secara administrasi terletak di Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Desa Bojong Kidul memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara Desa Bojong
- b. Sebelah Selatan Desa Pameungpeuk
- c. Sebelah Barat Desa Awas Sagara
- d. Sebelah Timur Desa Paas

Ibu kota Desa Bojong Kidul berkedudukan di Kampung Centrong. Desa Bojong Kidul berjarak 4,4 Km ke Kantor Kecamatan Pameungpeuk, dan memerlukan waktu tempuh 13 menit jika menggunakan kendaraan bermotor dan apabila berjalan kaki memerlukan waktu 50 menit. Jarak tempuh dari Desa Bojong Kidul untuk sampai ke alun-alun Pameungpeuk adalah 4,4 Km dan memerlukan waktu 14 menit jika menggunakan kendaraan bermotor.

**Kondisi demografi**, jumlah penduduk Desa Bojong Kidul sebanyak 2.632 jiwa terdiri dari 1.350 jiwa laki-laki dan 1.282

jiwa perempuan dan jumlah KK 788. Mata pencaharian di Desa Bojong Kidul dominasinya adalah sebagai petani.

**TABEL 1.1**  
**Jumlah Penduduk Desa Bojong Kidul**

NO	Kelurahan	Jumlah RW	Jumlah RT	Jumlah KK	Jumlah Penduduk		
					Laki-laki	Perempuan	Total
1	Bojong Kidul	10	20	788	1.350	1.282	2.632

**Kondisi keagamaan,** warga masyarakat Desa Bojong Kidul seluruhnya beragama Islam. Namun, kondisi kehidupan beragama warga masyarakat Desa Bojong Kidul kurang begitu kondusif dikarenakan tokoh agama di Desa Bojong Kidul telah wafat sehingga berdampak pada kondisi keagamaan masyarakat. Adapun sarana peribadatan yang ada dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 1.2**  
**Data Sarana Peribadatan Desa Bojong Kidul**

NO	SARANA PERIBADATAN	JUMLAH
1	MASJID	7 Buah
2	MUSHOLA	22 Buah
3	GEREJA	-
4	PURA	-
5	WIHARA	-

6	KELENTENG	-
---	-----------	---

**Kondisi pendidikan,** salah satu faktor penunjang keberhasilan peningkatan indeks pembangunan manusia (IPM) adalah tersedianya sarana pendidikan yang ada. Adapun sarana dan fasilitas pendidikan di Desa Bojong Kidul adalah sebagai berikut:

**TABEL 1.3**  
**Data Sarana Pendidikan Desa Bojong Kidul**

NO	SARANA PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Perpustakaan Desa	1 Buah
2	Gedung Sekolah PAUD	2 Buah
3	Gedung Sekolah TK	1 Buah
4	Gedung Sekolah SD	3 Buah
5	Gedung Sekolah SMP	-
6	Gedung Sekolah SMA	-
7	Gedung Perguruan Tinggi	-



**Kondisi kepemudaan**, pemuda di Desa Bojong Kidul termasuk dalam kategori banyak, akan tetapi mereka kurang aktif dalam melaksanakan kegiatan organisasi. Mereka lebih fokus pada kegiatan pertanian. Oleh karena itu, kegiatan seperti karang taruna kurang begitu kondusif di Desa Bojong Kidul.

**Kondisi kesehatan**, dalam rangka mendukung terpeliharanya kondisi kesehatan warga masyarakat di Desa Bojong Kidul, terdapat beberapa fasilitas penunjang sarana kesehatan. Adapun sarana penunjang kesehatan yang terdapat di Desa Bojong Kidul dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**TABEL 1.4**  
**Data Sarana Kesehatan Desa Bojong Kidul**

NO	UNIT KESEHATAN	JUMLAH
1	Puskesmas	-
2	Puskesmas Pembantu	1
3	Poskesdes	-
4	Posyandu dan Polindes	7

Kondisi sosial ekonomi, mata pencaharian masyarakat di wilayah Desa Bojong Kidul dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**TABEL 1.5**

**Rekapitulasi Data Ekonomi Desa Bojong Kidul**

NO	UNIT KESEHATAN	JUMLAH
1	Karyawan	32 Orang
2	Wiraswasta/Pedagang	60 Orang
3	Petani	366 Orang
4	Buruh Tani	917 Orang
5	Nelayan	-
6	Peternak	34 Orang
7	Jasa	86 Orang
8	Pengrajin	23 Orang
9	Pekerja Seni	-
10	Pensiunan	26 Orang
11	Lainnya	229 Orang

**Kondisi pemerintahan**, batas wilayah Desa Bojong Kidul seperti yang dikemukakan dalam kondisi geografis.

Kepadatan penduduk di Desa Bojong Kidul termasuk ke dalam kepadatan penduduk sedang dikarenakan kondisi di Desa Bojong Kidul masih tergolong ke daerah perkampungan yang masih asri. Saat ini di Desa Bojong Kidul Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut memiliki 20 RT (Rukun Tetangga) dan 10 RW (Rukun Warga). Hal ini terjadi dikarenakan pertumbuhan penduduk di Desa Bojong

Kidul tidak begitu pesat, sehingga perkembangan RT dan RW tidaklah sama dengan daerah yang memiliki perkembangan penduduk yang pesat. Di Desa Bojong Kidul setiap RW-nya hanya memiliki 2 RT.

### 3.2 Hasil Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan program pengabdian masyarakat yang dilakukan antara dosen dan mahasiswa di Kelurahan Bojong Kidul dilaksanakan secara umum sesuai dengan rencana dan rumusan masalah yang diharapkan. Adapun di antara program yang telah dilaksanakan dan mendapatkan respon yang sangat positif dari masyarakat adalah sebagai berikut:

*Pertama*, bidang pendidikan dan keagamaan.

Kegiatan ini diperuntukkan bagi usia anak-anak dan remaja di masjid/musholah/madrasah yang ada di Kelurahan Bojong Kidul. Tujuan program ini untuk meningkatkan pemahaman serta wawasan Islam, memotivasi agar lebih dekat bersama Al-Qur'an dengan mempelajari, menghafal, dan mengamalkannya, Mengetahui keutamaan tentang Al-Qur'an, memberikan ilmu pengetahuan tentang Islam kepada kalangan anak-anak dan remaja, serta

memberikan pemahaman tentang hadis fikih. Bidang keagamaan lainya meliputi pembinaan dan pengajian di masjid dan musholah di Kelurahan Bojong Kidul, kajian bapak-bapak, muslimah bagi ibu-ibu dan remaja, pembagian mushaf Al-Qur'an untuk masjid dan musholah, pembagian buku Iqra untuk anak-anak serta pembagian sarana prasarana pembelajaran. Hasil dari kegiatan pembinaan ini diharapkan dapat menghasilkan sumber daya insani yang handal dengan pondasi agama yang kuat di masyarakat terutama anak-anak, remaja maupun orang tua seperti halnya pendalaman Al-Qur'an, hadits, fikih maupun Iqra' (untuk anak-anak).



*Kedua*, bidang sosial kemasyarakatan.

Yaitu berupa bakti sosial (santunan yatim duafa), khitanan massal, kerja bakti bersih bersih lingkungan, gotong royong pembangunan madrasah, pembuatan gapura, pembagian snack (makanan), dan pembuatan penunjuk arah di setiap RT dan RW. Tujuan program ini untuk memberikan bantuan material kepada masyarakat yang kurang mampu, meningkatkan kerja sama antara masyarakat demi menjaga kebersihan lingkungan, meningkatkan kualitas madrasah untuk pembelajaran, dan memberikan informasi kepada masyarakat luar Desa Bojong Kidul agar mengetahui lokasi setiap RT dan RW.



*Ketiga*, bidang eco masjid.

Yaitu membuat jadwal piket masjid, Jumat berkah, sharing anak anak dan pemuda di masjid, membuat jadwal imam dan kerja bakti di masjid, kegiatan kerja bakti dengan membersihkan tempat ibadah masjid dan musholah merupakan suatu hal yang sangat penting dalam rangka mengalakkan kebersihan lingkungan yaitu tempat ibadah agar ibadah yang kita lakukan menjadi khusuk. Adapun tujuan dari program ini ialah meningkatkan kebersihan di sekitar masjid, meningkatkan rasa kebersamaan di masyarakat, menghidupkan organisasi di masjid, dan menertibkan kegiatan yang berhubungan dengan masjid.

*Keempat*, pelatihan hadroh dan kosidah.

Tujuan program ini ialah peserta diharapkan mengenal dan memahami serta mempraktikkan hadroh dan kosidah dengan benar dan ahli, serta dapat menampilkan grup mereka ketika ada acara panggung atau yang lainnya.

#### **D. KESIMPULAN**

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) sebagai berikut: pemahaman masyarakat tentang pentingnya belajar ilmu agama semenjak dini yang perlu ditingkatkan, adanya pemahaman masyarakat tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat secara islami yang ini dapat dilakukan dengan cara membuang sampah secara baik yaitu ketempat penampungan sampah (bak sampah), membersihkan masjid dan lingkungannya, begitu pula masih adanya pemahaman tentang kesadaran masyarakat dalam menggali sumber daya insani yang handal dengan pondasi agama yang kuat di masyarakat terutama anak-anak, remaja maupun orang tua seperti halnya pendalaman Al-Qur'an, hadits, fikih maupun Iqra' (untuk anak-anak).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adisasmita, R. (2006). *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Al-Achmad, Miqdad Ibrahim, Wahidin, Unang, dan Priyatna, Muhamad. (2020). Upaya Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam Pembelajaran Al-Qur'an di RW 8 Desa Pasir Eurih Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor Tahun 2019. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Al-Fandi, Haryanto. (2014). Konsep Pendidikan Seumur Hidup (*Long Life Education*). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 14(1).
- Budianto, Heri. (2019). Peran Remaja Islam Masjid Bagi Remaja di Era Millennial. *Jurnal Pendidikan: Edukasia Multikultura*, 1(2).
- Darodjat, D. dan Wahyudhiana, W. (2014). Memfungsikan Masjid sebagai Pusat Pendidikan untuk Membentuk Peradaban Islam. *ISLAMADINA: Jurnal Pemikiran Islam*.
- Izzah, Iva Yulianti Umdatul. (2011). Perubahan Pola Hubungan Kiai dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan. *The Sociology of Islam*, 1(2).
- Masrur, Mohammad. (2018). Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1).
- Maya, Rahendra. (2012). Pemikiran Pendidikan Islam Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 01(01).
- Maya, Rahendra. (2013). Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter.

*Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(02).

Maya, Rahendra. (2017). Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jamâ'ah Al-Syâfi'i. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(12).

Maya, Rahendra. (2017). Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb Tentang Metode Keteladanan (*Al-Tarbiyah bi Al-Qudwah*). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(11).

Mitra, Oki, dan Adelia, Ismi. (2020). Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Menurut Al-Qur'an. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(2).

Suma'at, Maya, Rahendra, dan Suretno, Sujian. (2020). Peran Guru Al-Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Santri di Kuttab Awwal Usia Satu Sampai Enam Tahun Dengan Metode Talaqqi di Kuttab Al-Fatih Kelapa Dua Kota Depok Tahun Ajaran 2019/2020". *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2(2B).

